

**PENGARUH PERBEDAAN TEMPORER ANTARA
LABA AKUNTANSI DENGAN LABA KENA PAJAK
TERHADAP PERTUMBUHAN LABA KE DEPAN**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia 2010-2012)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

NIKO ARISTON DEPARI

Nim. 12030111130071

**AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Niko Ariston Depari

Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130071

Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH PERBEDAAN TEMPORER
ANTARA LABA AKUNTANSI DENGAN
LABA KENA PAJAK TERHADAP
PERTUMBUHAN LABA KE DEPAN (Studi
Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012).**

Dosen Pembimbing : Dr. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt.

Semarang, 26 Agustus 2015

Dosen Pembimbing,

(Dr. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt.)

NIP. 195805251991032001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Niko Ariston Depari
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130071
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH PERBEDAAN TEMPORER
ANTARA LABA AKUNTANSI DENGAN
LABA KENA PAJAK TERHADAP
PERTUMBUHAN LABA KE DEPAN (Studi
Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012).**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 8 September 2015

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt. (.....)
2. Puji Harto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D (.....)
3. Moh Didik Ardiyanto, S.E., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Niko Ariston Depari, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **PENGARUH PERBEDAAN TEMPORER ANTARA LABA AKUNTANSI DENGAN LABA KENA PAJAK TERHADAP PERTUMBUHAN LABA KE DEPAN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 26 Agustus 2015

Yang membuat pernyataan,

(Niko Ariston Depari)

NIM : 12030111130071

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Everything you can imagine is real”

-Pablo Picasso-

“Just when you think it can't get any worse, it can. And just when you think it can't get any better, it can.”

-Nicholas Sparks-

“Karena hidup itu keras, maka kita harus berjuang”

-Yunus Sembiring-

“ Karena sebuah hasil tidak akan mengkhianati prosesnya”

-nn-

Skripsi ini saya persembahkan untuk:
Yunus Sembiring, Sadakata Sitepu, Albinus, dan Daniyel Depari
yang telah menjadi bagian kehidupan
dan alasan untuk terus berjuang.

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of temporary differences between accounting income and taxes income for future earning growth. The independent variable of this study is deductible temporary differences and taxable temporary differences, the dependent variable is future earning growth, and the control variable are size and leverage. Deductible temporary differences measured by total deductible temporary differences divided by total assets. Taxable temporary differences measured by total taxable temporary differences divided by the total assets. Size measured by logarithm of total assets, and leverage measured by total long-term debt divided by total assets. While this study is the dependent variable future earnings growth as measured by the percentage of profit growth in the coming years.

Sample of this study consists of 432 companies from manufacturing sectors listed on Indonesia Stock Exchange in 2010-2012. Samples were selected using purposive random sampling method with certain criteria, and gained as much as 156 companies that meet the criteria. The analysis technique is multiple regression analysis.

Results of the analysis showed that the variable deductible temporary differences significant positive effect on future earnings growth and taxable temporary differences significant negative effect on future earnings growth. Based on these results mean future earnings growth is affected temporary differences.

Keywords: future earning growth, temporary differences, deductible temporary differences, taxable temporary differences, size, leverage

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba kena pajak terhadap pertumbuhan laba ke depan. Variabel independen penelitian ini adalah *deductible temporary differences* dan *taxable temporary differences*, variabel dependen yaitu pertumbuhan laba ke depan, dan variabel kontrol *size* dan *leverage*. Variabel independen *deductible temporary differences* diukur dengan total *deductible temporary differences* dibagi dengan total aset. Variabel independen *taxable temporary differences* diukur dengan total *taxable temporary differences* dibagi dengan total aset. Variabel kontrol *size* diukur dengan logaritma total aset, dan *leverage* diukur dengan total hutang jangka panjang dibagi dengan total aset. Sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah pertumbuhan laba ke depan yang diukur dengan persentase pertumbuhan laba tahun mendatang.

Populasi penelitian terdiri atas 432 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2012. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode *purposive random sampling* dengan kriteria tertentu, dan diperoleh sebanyak 156 perusahaan yang memenuhi kriteria. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *deductible temporary differences* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba ke depan dan *taxable temporary differences* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba ke depan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut berarti pertumbuhan laba ke depan dipengaruhi perbedaan temporer.

Kata kunci : pertumbuhan laba ke depan, perbedaan temporer, *deductible temporary differences*, *taxable temporary differences*, *size*, *leverage*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas Berkat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “PENGARUH PERBEDAAN TEMPORER ANTARA LABA AKUNTANSI DENGAN LABA KENA PAJAK TERHADAP PERTUMBUHAN LABA KE DEPAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2010-2012)”. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan akademis dalam menyelesaikan studi Program Sarjana S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dan dukungan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini, penulis dengan ketulusan hati mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. Suharnomo, SE., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. Selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Dr. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt. selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
4. Alm. Prof. Dr. Arifin M.Com., Hons., Akt. Selaku Dosen Wali yang telah membantu dalam konsultasi selama perkuliahan.
5. Dr. H. Raharja, M.Si., Akt. Selaku Dosen Wali pengganti yang telah membantu dalam konsultasi selama perkuliahan.
6. Seluruh Dosen dan Staf Pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang khususnya Jurusan Akuntansi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.

7. Kedua Orang Tua penulis, Yunus Sembiring dan Sadakata Sitepu yang selalu mendoakan dan senantiasa mencurahkan kasih sayang, mendidik, memberikan semangat, dukungan, dan motivasi bagi penulis.
8. Abang dan Adik penulis, Albinus dan Daniyel Depari yang telah menjadi teman bercerita, bercanda, maupun berantem saat penulis meluangkan waktunya di rumah.
9. PASKA (Persatuan Siswa- Siswi Katholik Tingkat SMA Se-Bekasi) yang telah memberikan saya ilmu, pengalaman, dan persaudaraan sampai saat ini. Terima kasih atas waktunya di setiap penulis pulang ke Bekasi.
10. Arnoldus Crew (Waldo, Richo, Advent, Acil, Selo, Vian, Yuli, Oteng, Anto, Roni, Gayle, Dan lainnya) yang selalu menjadi tempat bercanda tawa selama penulis berada di Bekasi.
11. Pasukan GEMBEL (Akmal, Alex, Axel, Alif, Alvine, Bahrul, Bani, Ciwul, Codot, Danand, Despa, Bes, Faiz, Fajar, Fika, Galuh, Habib, Sulam, Hermas, Ical, Iis, Webe, Jollifi, Kezia, Gati, Muadz, Nanang, Oo, Pepi, Pitri, Rainer, Reza, Risha, Roy, Rusdan, Adit, Majid, Anice, Kawin, Wempy, dan lain lainnya) yang selalu menemani hari-hari perkuliahan dan jalan-jalan yang nggak pernah berhenti. Terima kasih atas waktu dan pertemanannya, berkat kalian semua dunia perkuliahan ini menjadi berwarna.
12. Grup Sopem and Re (Reza, Muadz, Codot, Jollifi, Alvine, Rainer, Bes, dan Risha) yang udah meluangkan banyak waktunya buat penulis. Terima kasih atas candaan dan cerita yang kita buat bersama, semoga semua ini tidak akan berakhir sampai tua nanti.
13. Kontrakan Sapari (Hermas, Alex, Bani, dan Nanang) yang udah jadi tempat singgah dan cerita si penulis selama kuliah. Terima kasih untuk waktu dan tempatnya.
14. MUADZ alias Mahasiswa Undip Anak Didik Bu Zulaikha (Reza, Bes, Jollifi, Adit, Anyak, Reny, Nutfi, dan Aulia) yang udah meluangkan waktunya untuk berdiskusi tentang skripsi bersama penulis. Semangat buat kita semua yang nggak berhenti berjuang menyelesaikan skripsi ini.

15. Temen-temen Akuntansi Undip 2011 atas kekompakan yang udah berjalan selama masa perkuliahan.
16. Penghuni Kost KV-7 yang udah menjadi tempat berlindung setiap hari, terima kasih atas kekeluargaan selama ini, semoga di suatu saat nanti kita semua bisa berkumpul lagi.
17. Keluarga KKN Undip Tim 2 Desa Wedusan, Kecamatan Dukuhseti, Kabupaten Pati (Agus, Ahmad, Norman, Akbar, Risman, Arif, Wiedha, Dwi, dan Mbak Sri) yang udah menjadi keluarga selama sebulan penuh. Terima kasih atas kisah cerita selama KKN, semoga kekeluargaan ini terus berjalan selama lamanya.
18. Dionisia Yusnita Deviana yang telah menjadi patner bercerita, bercanda dan menggila. Terima kasih juga atas segala dukungan semangat dan doa yang sangat membantu penulis.
19. Semua Pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi penulisan yang lebih baik di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, 26 Agustus 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.4 Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Teori Agensi	10
2.1.2 Pengertian Laba	10
2.1.3 Pertumbuhan Laba	13
2.1.4 Perbedaan Laporan Keuangan Akuntansi dengan Fiskal ..	14

2.1.5 Pajak Tangguhan	17
2.1.6 Perbedaan Temporer	19
2.1.6.1 <i>Deductible Temporary Differences</i>	21
2.1.6.2 <i>Taxable Temporary Differences</i>	22
2.1.7 Penelitian Terdahulu	24
2.2 Kerangka Pemikiran	29
2.3 Pengembangan Hipotesis	31
2.3.1 Pengaruh <i>deductible temporary differences</i> terhadap pertumbuhan laba ke depan	32
2.3.2 Pengaruh <i>taxable temporary differences</i> terhadap pertumbuhan laba ke depan	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	35
3.1.1 Variabel Dependen	35
3.1.2 Variabel Independen	36
3.1.2.1 <i>Deductible temporary differences</i>	36
3.1.2.2 <i>Taxable temporary differences</i>	36
3.1.3 Variabel Kontrol	37
3.1.3.1 Ukuran perusahaan	37
3.1.3.2 <i>Leverage</i>	38
3.2 Populasi dan Sampel	38
3.3 Jenis dan Sumber Data	39
3.4 Metode Pengumpulan Data	40
3.5 Metode Analisis Data	40
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	41
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	41

3.5.2.1 Uji Multikolinieritas	41
3.5.2.2 Uji Autokorelasi	42
3.5.2.3 Uji Heterokedastisitas	43
3.5.2.4 Uji Normalitas	44
3.5.3 Pengujian Hipotesis	44
3.5.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)	45
3.5.3.2 Uji Statistik F	45
3.5.3.3 Uji Statistik t	46
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	47
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	47
4.2 Analisis Data	48
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	48
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	50
4.2.2.1 Uji Multikolinieritas	50
4.2.2.2 Uji Autokorelasi	51
4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas	53
4.2.2.4 Uji Normalitas	54
4.2.3 Uji Regresi	57
4.2.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	58
4.2.3.2 Uji Statistik F	59
4.2.3.3 Uji Statistik t	60
4.2.4 Hasil Uji Hipotesis	60
4.2.4.1 Hasil uji hipotesis 1	60
4.2.4.2 Hasil uji hipotesis 2	61

4.3 Interpretasi Hasil	61
4.3.1 Pengaruh <i>deductible temporary differences</i> terhadap pertumbuhan laba ke depan.	61
4.3.2 Pengaruh <i>taxable temporary differences</i> terhadap pertumbuhan laba ke depan.	62
4.3.3 Pengaruh variabel kontrol terhadap pertumbuhan laba ke depan.	63
BAB V PENUTUP	65
5.1 Kesimpulan	65
5.2 Keterbatasan Penelitian	65
5.3 Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	69

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Perbedaan Laporan Keuangan Akuntansi dan Fiskal.....	16
Tabel 2.2 Komponen Perbedaan Temporer yang Menimbulkan Aset dan Pajak Tangguhan	18
Tabel 2.3 Ringkasan Penelitian Terdahulu	27
Tabel 4.1 Sampel Penelitian	48
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	49
Tabel 4.3 Uji Multikolinearitas	51
Tabel 4.4 Uji Autokorelasi	52
Tabel 4.5 Runs Test	52
Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)	54
Tabel 4.7 Uji Normalitas Multivariate	55
Tabel 4.8 Uji Normalitas Multivariate-2	57
Tabel 4.9 Rekapitulasi Hasil Regresi	58
Tabel 4.10 Koefisien Determinasi	59
Tabel 4.11 Pengujian Model	59

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	31
Gambar 4.1 Uji Heteroskedastisitas	53
Gambar 4.2 Normalitas Multivariate	55
Gambar 4.2 Normalitas Multivariate-2	56

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran Daftar Sampel Perusahaan	69
Lampiran Statistik Deskriptif	74
Lampiran Uji Multikolinearitas	74
Lampiran Uji Autokorelasi	74
Lampiran Uji Heteroskedastisitas	75
Lampiran Uji Normalitas	75
Lampiran Analisis Regresi	76
Lampiran Uji Gambar	77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam bidang akuntansi, laba adalah salah satu topik yang menarik untuk diteliti. Laba adalah suatu indikator kinerja yang sangat penting, baik untuk pihak internal maupun eksternal suatu perusahaan. Laba adalah salah satu indikator kinerja yang penting, oleh karena itu perusahaan harus menyajikan laba yang berkualitas. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan (Wiryandari dan Yulianti, 2008). Penyajian laba dalam laporan keuangan adalah salah satu hal yang penting untuk melihat kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba pada periode mendatang yang diperoleh perusahaan (Hapsari, 2007). Pertumbuhan laba yang baik, mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan, karena besarnya dividen yang akan dibayar di masa akan datang saat bergantung pada kondisi perusahaan. Laba yang mengalami peningkatan merupakan kabar baik (*good news*) bagi investor, sedangkan laba yang mengalami penurunan merupakan kabar buruk (*bad news*) bagi investor (Wijayanti, 2006). Pertumbuhan laba adalah salah satu sumber informasi yang membantu para *stakeholder* dalam pengambilan keputusan untuk melakukan aktivitas-aktivitas

perusahaan supaya mencapai tujuan perusahaan. Laba yang dihasilkan perusahaan didapat atas perhitungan berdasarkan peraturan akuntansi dan peraturan berdasarkan perpajakan.

Isu yang menarik untuk diteliti adalah mengenai perbedaan antara laba menurut akuntansi dengan laba menurut perpajakan yang biasa disebut *book tax differences*. Terjadinya fenomena *book tax differences* ini menimbulkan peluang terjadinya manajemen laba dan kualitas laba perusahaan (Martani dan Persada, 2009). *Book tax differences* terjadi karena adanya perbedaan antara peraturan perpajakan dengan peraturan akuntansi sehingga menghasilkan laba akuntansi dan laba kena pajak yang memiliki tujuan berbeda. Selain adanya perbedaan tujuan, *book tax differences* juga terjadi karena adanya perbedaan peraturan serta perhitungan antara akuntansi dan perpajakan. Laba akuntansi adalah laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu yang dihitung berdasarkan peraturan akuntansi. Laba akuntansi adalah salah satu informasi untuk menilai kinerja perusahaan. Laba kena pajak atau yang biasa disebut laba fiskal adalah laba perusahaan dalam satu periode tertentu yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan. Laba fiskal bertujuan untuk menjadi dasar perhitungan pajak yang adil (Poernomo, 2008). *Book tax differences* dinilai relevan karena menyediakan tambahan informasi mengenai komponen sementara dari laba dan arus kas serta menyediakan informasi mengenai kualitas variabel keuangan (Tang, 2006).

Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal dibagi menjadi dua, yaitu perbedaan permanen dan perbedaan temporer. Perbedaan permanen adalah perbedaan laba yang terjadi karena adanya perbedaan peraturan antara akuntansi

dengan perpajakan. Perbedaan permanen menyebabkan dasar perhitungan pendapatan dan biaya menjadi berbeda. Perbedaan temporer adalah perbedaan laba yang terjadi karena adanya perbedaan antara peraturan akuntansi dengan perpajakan. Perbedaan temporer terjadi karena adanya perbedaan waktu pengakuan antara pendapatan dan biaya dalam sementara waktu dan akan terpulihkan di masa mendatang (Lestari, 2011).

Perbedaan laba akuntansi dengan laba perpajakan terjadi di setiap negara, karena peraturan akuntansi secara umum dengan peraturan perpajakan suatu negara memiliki perbedaan. Perbedaan akuntansi dengan perpajakan adalah suatu fenomena yang tidak asing lagi di Indonesia. Menurut Resmi (2011), laporan keuangan komersial disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang ditujukan untuk menilai kinerja ekonomi dan keadaan finansial entitas, sedangkan laporan keuangan fiskal disusun berdasarkan peraturan perundang-undangan perpajakan yang ditujukan untuk menjadi dasar penghitungan Pajak Penghasilan.

Penelitian ini berfokus pada perbedaan temporer, karena perbedaan temporer dianggap dapat memberikan informasi tentang kualitas laba perusahaan. Perbedaan temporer yang bersifat sementara akan menimbulkan pajak tangguhan di masa mendatang. Pajak tangguhan termasuk dalam pembahasan akuntansi untuk pajak penghasilan yang diatur dalam PSAK No. 46. Kompleksitas akuntansi untuk pajak penghasilan timbul karena aturan untuk menghitung laba kena pajak (untuk tujuan menghitung pajak terutang) berbeda dari aturan untuk menghitung laba komersial yang menjadi dasar laporan keuangan. Masalah utama perlakuan

akuntansi untuk pajak penghasilan adalah bagaimana mempertanggungjawabkan konsekuensi pajak pada periode berjalan dan periode mendatang untuk pemulihan nilai tercatat aset dan kewajiban, serta transaksi atau kejadian lain pada periode berjalan yang diakui pada laporan keuangan perusahaan. Pengakuan ini pada akhirnya mengharuskan perusahaan untuk mengakui aset dan kewajiban pajak tangguhan (PSAK No. 46). Perbedaan temporer menimbulkan jumlah yang dapat dikurangkan atau jumlah kena pajak dalam penghitungan laba kena pajak (rugi pajak) periode masa depan pada saat jumlah tercatat aset atau liabilitas dipulihkan atau diselesaikan (PSAK No. 46).

Beberapa peneliti yang meneliti kualitas laba memusatkan perhatiannya pada selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal (Mills dan Newberry (2001) dalam Hanlon, 2005). Mereka berpendapat bahwa perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba. Secara khusus Hanlon (2005) juga menyatakan bahwa laba fiskal dapat digunakan sebagai *benchmark* untuk mengevaluasi laba akuntansi. Beberapa penelitian tentang *book tax differences* di Indonesia masih menunjukkan hasil yang kontradiksi. Lestari (2011) membuktikan bahwa *book tax differences* dengan proksi perbedaan permanen dan temporer tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Di sisi lain, Saputro (2011) membuktikan bahwa *book tax differences* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba suatu periode ke depan.

Book tax differences menjadi sumber informasi yang berguna bagi pemakai laporan keuangan. *Book tax differences* membuktikan adanya indikasi

praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan (Mills dan Newberry, 2001; Phillips *et al.*, 2003; Tang, 2006). Selain itu, beberapa penelitian menyatakan bahwa *book tax differences* juga dapat digunakan untuk mengetahui kualitas laba terutama dalam kaitannya dengan persistensi laba (Hanlon, 2005; Wiryandari dan Yulianti, 2008). Hasil penelitian-penelitian tentang pengaruh *book tax differences* terhadap pertumbuhan laba sangat variatif. Oleh karena itu, penelitian ini menarik untuk diteliti kembali.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan antara laba menurut akuntansi dengan perpajakan dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba dari suatu perusahaan. Perbedaan antara laba akuntansi dengan perpajakan tidak selalu disebabkan oleh praktik dari manajemen laba yang dilakukan perusahaan tetapi mungkin juga disebabkan oleh perbedaan peraturan antara akuntansi yang berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan dengan perpajakan yang berdasarkan Undang-Undang Perpajakan. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan pada perbedaan temporer yang dianggap memberikan informasi mengenai kualitas laba dan dianggap mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan di masa mendatang. Perbedaan temporer dipilih karena perbedaan temporer bersifat sementara dan akan terpulihkan di masa mendatang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainya adalah dengan membagi perbedaan temporer menjadi dua proksi, yaitu *deductible temporary differences* dan *taxable temporary differences*.

1.2. Rumusan Masalah

Laba merupakan indikator kinerja perusahaan. Para pemakai laporan keuangan menggunakan laba sebagai informasi untuk mengambil keputusan. Perbedaan antara peraturan akuntansi dengan perpajakan dapat digunakan dalam mendeteksi adanya praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan, sehingga perbedaan antara peraturan akuntansi dengan perpajakan dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba perusahaan. Perbedaan peraturan antara akuntansi dengan perpajakan mempersempit kebebasan manajemen memilih kebijakan akuntansi untuk mengukur pendapatan dan beban perusahaan. Perbedaan akuntansi dengan perpajakan memberikan informasi tentang *management discretion* dalam proses akrual (Wijayanti, 2006).

Perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal tidak selalu disebabkan oleh praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal mungkin juga disebabkan oleh perbedaan peraturan antara standar akuntansi keuangan dengan undang-undang perpajakan. Hanlon (2005) menggunakan *deffered taxes* sebagai proksi *book tax differences* untuk membuktikan pengaruhnya terhadap laba ke depan. Lestari (2011) menggunakan perbedaan permanen dan perbedaan temporer sebagai proksi *book tax differences* untuk membuktikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba ke depan. Dari penelitian-penelitian sebelumnya masih terjadi hasil yang bervariasi, selain itu penelitian-penelitian sebelumnya juga berfokus pada *book tax differences* secara keseluruhan dengan hubungannya terhadap pertumbuhan laba ke depan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus menggunakan perbedaan temporer sebagai

variabel yang mempengaruhi pertumbuhan laba ke depan. Perbedaan temporer dalam penelitian ini dibagi menjadi dua proksi, yaitu *deductible temporary differences* dan *taxable temporary differences*. Pertanyaan penelitian yang muncul dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *deductible temporary differences* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba ke depan?
2. Apakah *taxable temporary differences* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba ke depan?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris apakah *deductible temporary differences* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba ke depan.
2. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris apakah *taxable temporary differences* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba ke depan.

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang hubungan perbedaan temporer dengan pertumbuhan laba.

2. Bagi Akademisi

Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai perbedaan temporer dengan pertumbuhan laba.

3. Bagi Investor

Sebagai informasi tambahan untuk menilai dan memprediksi kinerja perusahaan sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat.

4. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah informasi dan pengetahuan bagi perusahaan sehingga dapat membantu untuk kemajuan perusahaan dalam penilaian dan analisa keuangan.

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Menguraikan tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang, masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tinjauan pustaka yang digunakan untuk membahas masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Mencakup landasan

teori dan review penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Menguraikan tentang metode penelitian yang meliputi definisi variabel operasional, populasi, penentuan sampel penelitian, jenis dan sumber data, serta metode pengumpulan dan metode analisis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang pengujian atas hipotesis yang dibuat dan penyajian hasil dari pengujian tersebut, serta pembahasan tentang hasil analisis yang dikaitkan dengan teori yang berlaku.

BAB V : PENUTUP

Membahas tentang kesimpulan yang diperoleh dari analisis pada bab sebelumnya, keterbatasan penelitian, serta saran bagi penelitian berikutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Agensi

Teori agensi adalah hubungan antara *principal* dan *agent* yang diasumsikan bahwa setiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* (Anthony dan Govindarajan, 2009). Pemberian fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih satu dari seperangkat kebijakan akuntansi membuka peluang untuk perilaku oportunistik dan kontrak efisien. Artinya, manajer yang rasional akan memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan kepentingannya. Dengan kata lain, manajer memilih kebijakan akuntansi yang dapat memaksimalkan *expected utility*-nya dan atau nilai pasar perusahaan. Dalam penelitian ini, perbedaan temporer dianggap memberi informasi mengenai kinerja masa depan perusahaan melalui diskresi akrual yang digunakan untuk praktik manajemen laba. Diskresi akrual yang digunakan untuk praktik manajemen laba dapat dilihat dari pajak tangguhan. Apabila nilai laba diduga oleh publik hasil rekayasa manajemen, maka laba tersebut dinilai mempunyai kualitas laba yang rendah dan kurang persisten (Hanlon, 2005).

2.1.2. Pengertian Laba

Menurut PSAK no. 46 (Revisi 2010), laba akuntansi adalah laba atau rugi selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak. Laba akuntansi didapat dari

laba kotor (pendapatan dikurangi beban penjualan) dikurangi beban lainnya. Sedangkan laba kena pajak atau laba fiskal adalah laba atau rugi selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh otoritas pajak atas pajak penghasilan yang terutang (dilunasi). Pengertian laba menurut Chariri dan Ghozali (2007) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi peranan modal. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pada pengukuran pendapatan dan biaya. Jadi dalam hal ini laba hanya merupakan angka artikulasi dan tidak didefinisikan tersendiri secara ekonomik seperti halnya aktiva dan hutang (Chariri dan Ghozali, 2007).

Chariri dan Ghozali (2007) menyebutkan bahwa laba memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

1. Laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi.
2. Laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu.
3. Laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran, dan pengakuan pendapatan.
4. Laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu.

5. Laba didasarkan pada prinsip penandingan (*matching*) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Para pemakai laporan keuangan mempunyai konsep laba dan model pengambilan keputusan yang berbeda-beda. Suwardjono (2010) mengatakan bahwa pengertian dan cara pengukuran laba akuntansi dengan berbagai interpretasinya diharapkan dapat digunakan sebagai berikut:

1. Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian atas investasi (*rate of return on invested capital*).
2. Pengukur prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen.
3. Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
4. Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara.
5. Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan publik.
6. Alat pengendalian terhadap debitor dalam kontrak utang.
7. Dasar kompensasi dan pembagian bonus.
8. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
9. Dasar pembagian dividen.

Penyajian laba melalui laporan tersebut merupakan hal yang penting bagi perusahaan. Laba menunjukkan kinerja perusahaan yang berasal dari aktivitas operasionalnya. Perbandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya tergambar

dalam laporan laba rugi. Penyajian laba melalui laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak berkepentingan.

2.1.3. Pertumbuhan Laba

Salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba pada periode mendatang yang diperoleh perusahaan (Hapsari, 2007). Informasi pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan membantu para *stakeholder* untuk setiap pengambilan keputusan. Keputusan yang dihasilkan *stakeholder* berguna untuk perusahaan dalam menjalankan aktivitas-aktivitasnya untuk mencapai tujuan (Saputro, 2011).

Pertumbuhan laba positif terjadi jika pendapatan pada periode mendatang meningkat dan disertai beban perusahaan menurun atau tetap, sedangkan pertumbuhan laba negatif terjadi jika beban pada periode mendatang meningkat dan disertai pendapatan menurun atau tetap. Kenaikan laba yang dilaporkan oleh manajemen juga disebabkan oleh pilihan metode akuntansi dalam proses akrual, maka komponen akrual tersebut akan menunjukkan pembalikan di masa depan (Wijayanti, 2006).

Menurut Angkoso (2006) dalam Brolin (2014) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1. Besarnya Perusahaan

Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.

2. Umur Perusahaan

Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.

3. Tingkat *Leverage*

Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

4. Tingkat Penjualan

Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.

5. Perubahan Laba Masa Lalu

Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

2.1.4. Perbedaan Laporan Keuangan Akuntansi dengan Fiskal

Perbedaan laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal terjadi karena ketentuan dan konsep yang berbeda dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dengan Undang-Undang Perpajakan. PSAK mengatur secara umum definisi, pengakuan, penyajian, dan pengungkapan item dalam laporan keuangan termasuk di dalamnya pendapatan dan beban. Undang-Undang Perpajakan, yaitu Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 tentang pajak penghasilan mendefinisikan penghasilan dan pengurangan secara spesifik dalam rangka menghitung penghasilan kena pajak.

Perbedaan antara laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal disebabkan karena adanya tujuan serta dasar hukumnya. Tujuan utama akuntansi keuangan adalah memberikan informasi akuntansi keuangan kepada para manajer, pemegang saham, pemberi kredit, dan pihak berkepentingan lainnya. Standar pelaporan memberikan panduan agar laporan keuangan relevan dan dapat diandalkan sehingga dapat melindungi pemakai informasi dari informasi yang menyesatkan. Tujuan dari akuntansi perpajakan adalah pemungutan pajak yang adil bagi semua wajib pajak. Pemungutan pajak yang adil didasarkan oleh peraturan perpajakan. Perbedaan tujuan ini menyebabkan penetapan penghasilan dan biaya yang berbeda, sehingga laba menurut akuntansi berbeda dengan laba menurut perpajakan.

Poernomo (2008) menjelaskan perbedaan antara laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1
Perbedaan Laporan Keuangan Akuntansi dan Laporan Keuangan Fiskal

Komersial	Fiskal
Berdasar pada Standar Akuntansi Keuangan yang dirumuskan IAI.	Berdasar pada peraturan perpajakan yang ditetapkan oleh badan legislatif dan eksekutif.
Tujuan akuntansi komersial adalah untuk menyediakan informasi yang berguna bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan.	Tujuan pembukuan adalah agar wajib pajak dapat menghitung besarnya pajak yang terutang.
Laporan laba rugi komersial merupakan perbandingan pendapatan dengan biaya.	Laporan laba rugi merupakan penandingan objek pajak dengan pengurang penghasilan bruto.
Menganut prinsip konsistensi. Apabila terjadi perubahan harus melaporkan akibat perubahan dalam laporan keuangan.	Menganut prinsip taat asas (konsisten). Apabila terjadi perubahan harus mendapat persetujuan Direktorat Jenderal Pajak dan melaporkan akibat perubahan tersebut.
Menggunakan stelsel akrual.	Menggunakan stelsel akrual atau stelsel kas dengan memperhatikan ketentuan pasal 28 UU KUP.
Menganut prinsip konservatif dalam bentuk cadangan (penyisihan) misal, penyisihan piutang tidak tertagih, penyisihan utang garansi, penyisihan harga pasar, dsb.	Tidak menganut prinsip konservatif, kecuali dalam hal penyisihan cadangan piutang tak tertagih pada usaha bank dan sewa guna usaha, hak opsi, cadangan untuk usaha asuransi, cadangan biaya reklamasi untuk usaha pertambangan (pasal 9 ayat (1) huruf c UU No.36 tahun 2008).
Menganut biaya historis	Menganut biaya historis dengan memperhatikan harga pertukaran yang objektif.
Subtansi mengalahkan bentuk formal.	Subtansi mengalahkan bentuk formal, tetapi dalam beberapa kasus, bentuk formal mengalahkan substansi.
Jika terdapat pelanggaran tidak ada sanksi tetapi mempengaruhi opini akuntan publik.	Jika terdapat pelanggaran dapat dikenakan sanksi berupa sanksi administrasi maupun sanksi pidana.

Sumber : Poernomo (2008), Modul Akuntansi Pajak.

2.1.5. Pajak Tangguhan

Menurut PSAK No. 46 pajak tangguhan merupakan dampak Pajak Penghasilan di masa yang akan datang yang disebabkan oleh perbedaan temporer (waktu) antara perlakuan akuntansi dan perpajakan serta kerugian fiskal yang masih dapat dikompensasikan di masa datang (*tax loss carry forward*) yang perlu disajikan dalam laporan keuangan dalam suatu periode tertentu. Dampak pajak penghasilan di masa yang akan datang perlu diakui, dihitung, disajikan, dan diungkapkan dalam laporan keuangan, baik neraca maupun laba rugi. Suatu perusahaan bisa saja membayar pajak lebih kecil saat ini, tapi sebenarnya memiliki potensi hutang pajak yang lebih besar di masa datang atau sebaliknya, bisa saja perusahaan membayar pajak lebih besar saat ini, tetapi sebenarnya memiliki potensi hutang pajak yang lebih kecil di masa datang (PSAK No. 46).

Subramanyam dan Wild (2011) menyatakan bahwa kewajiban (aset) pajak tangguhan menunjukkan pembayaran pajak aktual akan secara proporsional lebih tinggi (atau lebih rendah) di masa depan karena pembayaran pajak secara proporsional lebih rendah (atau lebih tinggi) di masa lalu. Berikut ini menunjukkan keadaan terjadinya kewajiban atau aset pajak tangguhan:

1. Kewajiban pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terutang pada periode masa depan sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak (PSAK No. 46). Kewajiban pajak tangguhan terjadi ketika laba komersial lebih tinggi daripada laba kena pajak di masa lalu; pembayaran pajak di masa lalu relatif (dilihat sebagai persentase dari laba komersial) lebih rendah sehingga pembayaran pajak di masa depan

diperkirakan akan relatif (dilihat dari persentase dari laba komersial) lebih tinggi (Subramanyam dan Wild, 2011).

2. Aset pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang dipulihkan pada periode masa depan akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan (PSAK No. 46). Aset pajak tangguhan terjadi ketika laba komersial lebih rendah daripada laba kena pajak di masa lalu; pembayaran pajak di masa lalu relatif (dilihat sebagai persentase dari laba komersial) lebih tinggi sehingga pembayaran pajak di masa depan diperkirakan akan relatif (dilihat dari persentase dari laba komersial) lebih rendah (Subramanyam dan Wild, 2011).

Subramanyam dan Wild (2011) memberikan contoh komponen perbedaan temporer yang menimbulkan aset dan kewajiban pajak tangguhan karena perbedaan waktu pengakuan antara laba komersial dan laba fiskal seperti dalam tabel 2.2 sebagai berikut:

Tabel 2.2
Komponen Perbedaan Temporer yang Menimbulkan Aset dan Kewajiban Pajak Tangguhan

Diakui Komersial Lebih Dulu daripada Pajak
<p>Pendapatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penjualan cicilan – metode akrual 2. Metode ekuitas dari akuntansi investasi <p>Pengeluaran:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Beban/ kewajiban garansi produk 2. Tunjangan pensiun 3. Penyisihan piutang tidak tertagih 4. Penurunan nilai aset – persediaan, properti, pabrik, dan peralatan 5. Beban restrukturisasi 6. Beban sewa modal 7. Rugi pajak dibawa ke depan

Diakui Pajak Lebih Dulu daripada Komersial
<p>Pendapatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penerimaan penghasilan pencatatan di muka 2. Pendapatan sewa diterima di muka 3. Kontrak jasa dibayar di muka 4. Royalti yang diterima di muka <p>Pengeluaran:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penyusutan yang dipercepat untuk pajak 2. Kapitalisasi biaya tertentu

Sumber: Subramanyam dan Wild (2011)

2.1.6. Perbedaan Temporer

Perbedaan temporer merupakan perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan antara waktu pengakuan, peraturan, dan metode pencatatan pendapatan dan biaya dalam menghitung laba perusahaan. Perbedaan temporer terjadi karena ketentuan peraturan perpajakan terdapat penghasilan dan biaya yang boleh dikurangkan dari periode sebelum, sekarang, dan sesudah. Sedangkan ketentuan peraturan akuntansi mengakui pendapatan dan beban saat periode sekarang (Zain, 2008).

Perbedaan temporer adalah perbedaan antara jumlah tercatat aset atau liabilitas pada posisi keuangan dengan dasar pengenaan pajaknya (PSAK No. 46, 2010). Perbedaan temporer dapat berupa perbedaan temporer kena pajak dan perbedaan temporer yang dapat dikurangkan. Berikut ini adalah beberapa contoh keadaan yang menimbulkan perbedaan temporer:

- a. Pendapatan yang diakui dalam perhitungan laba rugi komersial namun belum diakui dalam perhitungan laba kena pajak.

Suatu aset (misal, piutang dari penjualan angsuran) diakui sebagai pendapatan dalam perhitungan laba rugi komersial periode sekarang namun belum diakui dalam perhitungan laba rugi kena pajak periode sekarang karena kas belum diterima. Perbedaan temporer ini yang akan menimbulkan jumlah kena pajak (*taxable*) ketika aset dipulihkan.

- b. Biaya yang diakui dalam perhitungan laba rugi komersial namun belum diakui dalam perhitungan laba kena pajak.

Suatu kewajiban (misal, kewajiban garansi) diakui sebagai biaya dalam perhitungan laba rugi komersial periode sekarang namun tidak diakui dalam perhitungan laba rugi kena pajak periode sekarang. Perbedaan temporer ini yang akan menimbulkan jumlah yang dapat dikurangkan (*deductible*) ketika kewajiban dibayarkan.

- c. Pendapatan yang diakui dalam perhitungan laba rugi kena pajak namun belum diakui dalam perhitungan laba komersial.

Suatu kewajiban (misal, *subscription* diterima di muka) diakui sebagai pendapatan dalam perhitungan laba rugi kena pajak periode sekarang karena kas telah diterima dan diakui, namun belum diakui dalam perhitungan laba rugi komersial periode sekarang karena adanya kewajiban yang harus dipenuhi di periode mendatang untuk pengorbanan tersebut. Perbedaan temporer ini yang akan menimbulkan jumlah yang dapat dikurangkan (*deductible*) ketika kewajiban dibayarkan.

- d. Biaya yang diakui dalam perhitungan laba rugi kena pajak namun belum diakui dalam perhitungan laba komersial.

Biaya (misal, depresiasi kepemilikan pribadi) diakui sebagai biaya depresiasi yang dikurangkan lebih cepat dalam perhitungan laba rugi kena pajak daripada perhitungan depresiasi laba rugi komersial. Perbedaan temporer ini yang akan menimbulkan jumlah yang kena pajak (*taxable*) ketika aset dipulihkan.

2.1.6.1. Deductible Temporary Differences

Deductible temporary differences adalah perbedaan temporer yang menimbulkan jumlah yang dapat dikurangkan dalam penghitungan laba kena pajak (rugi pajak) periode masa depan pada saat jumlah tercatat aset atau liabilitas dipulihkan atau diselesaikan (PSAK No. 46). Contoh perbedaan temporer yang dapat dikurangkan dalam pos laporan keuangan adalah imbalan pasca kerja, biaya garansi, biaya restrukturisasi, biaya litigasi dan lingkungan, piutang tak tertagih, penyisihan persediaan atas penurunan nilai pasar, dan pendapatan sewa di terima dimuka. Berikut ini beberapa contoh perbedaan temporer yang dapat dikurangkan dan yang menghasilkan aset pajak tangguhan (PSAK No. 46):

- a. Biaya manfaat pensiun dapat dikurangkan dalam menentukan laba akuntansi sebagai jasa yang diberikan oleh pegawai, tetapi biaya tersebut baru dapat dikurangkan dalam perhitungan laba kena pajak pada saat iuran atau manfaat pensiun tersebut dibayar oleh entitas. Perbedaan temporer adalah sebesar jumlah tercatat liabilitas dan dasar pengenaan pajaknya, dasar pengenaan pajak liabilitas biasanya nihil.

Perbedaan temporer dapat dikurangkan akan menimbulkan aset pajak tangguhan karena manfaat akan diperoleh entitas dalam bentuk pengurangan terhadap laba kena pajak pada saat iuran atau manfaat pensiun dibayar;

- b. Biaya riset diakui sebagai beban dalam menentukan laba akuntansi pada periode saat terjadinya tapi tidak diperkenankan sebagai pengurangan dalam menentukan laba kena pajak (rugi pajak) hingga periode selanjutnya. Perbedaan antara dasar pengenaan pajak dari biaya riset merupakan jumlah yang diperkenankan oleh peraturan pajak sebagai pengurangan pada periode masa depan, dan jumlah tercatat nihil adalah perbedaan temporer dapat dikurangkan yang menimbulkan aset pajak tangguhan.

Deductible temporary differences menimbulkan manfaat pajak tangguhan pada laporan laba rugi. Manfaat pajak tangguhan menyebabkan terjadinya koreksi fiskal positif dalam laporan rekonsiliasi. Koreksi fiskal positif adalah pengurangan biaya dan/atau penambahan pendapatan yang diakui dalam laporan laba rugi komersial yang mengakibatkan penambahan jumlah pajak penghasilan (PPh) terutang (Resmi, 2011).

2.1.6.2. Taxable Temporary Differences

Taxable temporary differences adalah perbedaan temporer yang menimbulkan jumlah kena pajak dalam penghitungan laba kena pajak (rugi pajak) periode masa depan pada saat jumlah tercatat aset atau liabilitas dipulihkan atau diselesaikan (PSAK No. 46). Contoh perbedaan temporer yang dapat dikurangkan

dalam pos laporan keuangan adalah penjualan angsuran/piutang dan depresiasi dipercepat menurut pajak. Berikut ini beberapa contoh perbedaan temporer yang kena pajak dan yang menghasilkan kewajiban pajak tangguhan (PSAK No. 46):

- a. Pendapatan bunga termasuk dalam laba akuntansi dalam dasar proporsi waktu tapi mungkin saja pendapatan bunga dihitung dalam laba kena pajak ketika kas diterima. Dasar pengenaan pajak dari adanya piutang yang diakui dalam laporan posisi keuangan yang berkenaan dengan penerimaan seperti itu adalah nihil karena pendapatan tidak mempengaruhi laba kena pajak sampai kas tertagih.
- b. Penyusutan yang digunakan dalam penghitungan laba kena pajak (rugi pajak) mungkin berbeda dengan penyusutan yang digunakan dalam penghitungan laba akuntansi. Perbedaan temporernya adalah selisih antara jumlah tercatat aset dengan dasar pengenaan pajaknya. Dasar pengenaan pajak aset adalah sebesar biaya perolehan dikurangi seluruh pengurangan yang diperkenankan oleh otoritas perpajakan dalam menentukan laba kena pajak periode kini dan periode sebelumnya. Perbedaan temporer kena pajak tersebut menyebabkan timbulnya liabilitas pajak tangguhan, apabila penyusutan menurut pajak menggunakan metode dipercepat (*accelerated*). Sebaliknya, apabila penyusutan menurut pajak lebih lambat dibanding penyusutan menurut akuntansi, maka timbul perbedaan temporer dapat dikurangkan dalam penghitungan laba kena pajak, sehingga timbul aset pajak tangguhan; dan

- c. Biaya pengembangan dapat dikapitalisasi dan diamortisasi pada periode masa depan dalam menentukan laba akuntansi, tetapi untuk penentuan laba kena pajak, biaya pengembangan mungkin saja dikurangkan dalam menentukan laba kena pajak pada periode saat terjadinya. Biaya pengembangan yang demikian memiliki dasar pengenaan pajak nihil sebagaimana yang telah dikurangkan dari laba kena pajak. Perbedaan temporer merupakan perbedaan antara jumlah tercatat biaya pengembangan dan dasar pengenaan pajaknya yang nihil.

Taxable temporary differences menimbulkan beban pajak tangguhan dalam laporan laba rugi. Beban pajak tangguhan menyebabkan terjadinya koreksi fiskal negatif dalam laporan rekonsiliasi. Koreksi fiskal negatif adalah penambahan biaya dan/atau pengurangan pendapatan yang diakui dalam akuntansi komersial yang mengakibatkan pengurangan jumlah pajak penghasilan terutang (Resmi, 2011).

2.1.7. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu meneliti kinerja perusahaan di masa mendatang dengan melihat kinerja manajemen dan kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Phillips, *et al.* (2003) membuktikan bahwa manajemen laba dapat dideteksi dengan beban pajak tangguhan. Manajemen laba dilakukan perusahaan untuk menghindari kerugian dengan penurunan laba. Penelitian Phillips, *et al.* (2003) membuktikan bahwa beban pajak tangguhan lebih akurat dalam mengelompokkan perusahaan yang berhasil menghindari kerugian daripada

menggunakan akrual, sedangkan total akrual merupakan ukuran lebih akurat dalam mengkalsifikasi perusahaan yang menghindari penurunan kerugian.

Lev dan Nissim (2004) menyatakan bahwa “*tax based fundamental*” adalah rasio estimasi penghasilan kena pajak dengan laba bersih. Mereka membuktikan bahwa rasio laba akuntansi terhadap laba fiskal dapat memprediksi pertumbuhan laba lima tahun ke depan, dan berhubungan dengan return saham masa depan.

Hanlon (2005) menjelaskan bahwa peranan *book tax difference* dapat mengindikasikan persistensi laba, akrual, dan arus kas untuk laba satu tahun ke depan. Dalam melakukan penelitian tersebut, Hanlon menggunakan *deferred taxes* sebagai proksi *book tax differences*. Hasil penelitian membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki *book tax differences* dengan jumlah yang besar, baik bernilai positif ataupun negatif, mempunyai laba yang kurang persisten dibandingkan perusahaan yang mempunyai *book tax differences* dalam jumlah kecil.

Tang dan Firth (2008) membagi *book tax differences* menjadi dua proksi, yaitu *normal book tax differences* dan *abnormal book tax differences*. *Normal book tax differences* merujuk pada perbedaan mekanis sedangkan *abnormal book tax differences* merujuk pada oportunistik yang disebabkan oleh *earning management* ataupun *tax management*. Hasil penelitian Tang dan Firth (2008) membuktikan bahwa dekomposisi tersebut memberikan tambahan informasi kepada investor. *Normal* dan *abnormal book tax differences* yang besar mengindikasikan laba perusahaan menjadi kurang persisten. *Normal* dan

abnormal book tax differences menyatakan kinerja yang lebih rendah di tahun mendatang dan *book tax differences* yang besar menyebabkan harga saham menjadi lebih rendah.

Jackson (2009) meneliti tentang hubungan antara *book tax differences* dengan pertumbuhan laba. Dalam penelitiannya *book tax differences* dibagi menjadi dua proksi, yaitu perbedaan permanen dan perbedaan temporer. Jackson juga membagi pertumbuhan laba menjadi perubahan laba sebelum pajak dengan perubahan laba setelah pajak. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara komponen perbedaan permanen dengan perubahan beban pajak di masa depan, sedangkan komponen sementara *book tax differences* berhubungan negatif dengan perubahan laba sebelum pajak masa mendatang.

Di Indonesia, penelitian mengenai perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal juga sering dilakukan. Wijayanti (2006) menguji peranan antara perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal dalam mengindikasikan hubungannya dengan persistensi laba, akrual, dan arus kas untuk satu periode ke depan. Wijayanti (2006) juga menguji apakah tingkat perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal mempengaruhi penilaian investor terhadap persistensi laba masa depan. Menggunakan data perusahaan dari tahun 2000-2004, hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan *large positif (negatif) book tax differences* signifikan secara statistik mempunyai persistensi laba lebih rendah yang disebabkan oleh komponen akrualnya daripada perusahaan dengan *small book tax differences*. Penelitian juga membuktikan bahwa investor menginterpretasi *large positive book*

tax differences sebagai “*red flag*” dan mengurangi harapan mereka terhadap persistensi laba masa depan.

Wiryandari dan Yulianti (2008) menguji hubungan antara perbedaan laba akuntansi dan laba pajak dengan perilaku manajemen laba dan persistensi laba. Dengan menggunakan model distribusi laba, hasil penelitian membuktikan bahwa beban pajak tangguhan dan akrual tidak terbukti dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba dengan tujuan untuk menghindari penurunan laba. Wiryandari dan Yulianti (2008) juga menguji perbedaan laba akuntansi dengan laba pajak yang digunakan untuk mengukur persistensi laba perusahaan di masa mendatang. Hasil penelitian membuktikan bahwa perbedaan laba akuntansi dan laba pajak positif yang besar mempunyai persistensi laba yang lebih rendah. Dapat disimpulkan bahwa perbedaan laba akuntansi dan laba pajak memiliki kemampuan untuk mendeteksi kualitas laba, dalam hal ini persistensi laba masa depan. Dari beberapa penelitian terdahulu disimpulkan melalui tabel ringkasan penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2.3
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1	Phillips, <i>et al.</i> (2003)	Variabel dependen: <i>Earning management</i> Variabel independen: <i>Deffered tax expense, accrual, cashflow operation, characteristic industry.</i>	Beban pajak tangguhan berguna untuk mendeteksi manajemen laba yang dilakukan perusahaan untuk menghindari kerugian dalam penurunan laba.
2	Lev dan Nissim (2004)	Variabel dependen: <i>Earning growth</i>	Rasio laba akuntansi terhadap laba fiskal dapat memprediksikan

		<p>Variabel independen: <i>Stock price, tax to book ratio, deffered taxes, cash flow operation.</i></p>	<p>pertumbuhan laba lima tahun ke depan dan berhubungan dengan return saham masa depan.</p>
3	Hanlon (2005)	<p>Variabel dependen: <i>Earning persistence</i></p> <p>Variabel independen: <i>Large positive book tax differences, large negative book tax differences.</i></p>	<p><i>Large positive book tax differences</i> dan <i>large negative book tax differences</i> mempunyai laba yang kurang persisten dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai <i>book tax differences</i> dalam jumlah kecil.</p>
4	Wijayanti (2006)	<p>Variabel dependen: Persistensi laba, akrual, dan arus kas</p> <p>Variabel independen: Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal.</p>	<p>Perusahaan dengan <i>large negative</i> dan <i>large positive book tax differences</i> signifikan secara statistik mempunyai laba persisten lebih rendah.</p>
5	Tang dan Firth (2008)	<p>Variabel dependen: <i>Earning persistence</i></p> <p>Variabel independen: <i>Normal book tax differences</i> dan <i>abnormal book tax differences.</i></p>	<p><i>Normal dan abnormal book tax differences</i> yang besar mengindikasikan laba perusahaan menjadi kurang persisten.</p>
6	Wiryandari dan Yulianti (2008)	<p>Variabel dependen: Perilaku manajemen laba dan persistensi laba</p> <p>Variabel independen: Perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal.</p>	<p>Membuktikan perbedaan laba akuntansi dan laba pajak positif yang besar mempunyai persistensi laba yang lebih rendah.</p>

7	Jackson (2009)	<p>Variabel dependen: <i>Earning Growth</i></p> <p>Variabel independen: <i>Permanent Differences,</i> <i>Temporary Differences.</i></p>	<p>Terdapat hubungan negatif antara komponen perbedaan permanen dengan perubahan beban pajak di masa depan, sedangkan komponen sementara <i>book tax differences</i> berhubungan negatif dengan perubahan laba sebelum pajak masa mendatang.</p>
---	----------------	---	--

2.2. Kerangka Pemikiran

Laba adalah salah satu indikator kinerja yang penting bagi perusahaan. Karena laba merupakan suatu indikator yang penting, maka dalam penyajiannya laba harus berkualitas. Namun dalam prakteknya, ada beberapa perusahaan yang memanipulasi laporan tentang labanya. Manajemen laba dilakukan agar kinerja perusahaan dianggap baik oleh *stakeholder*. Penelitian ini dilakukan untuk mendeteksi manajemen laba yang dilakukan perusahaan dengan menggunakan perbedaan peraturan antara akuntansi dengan perpajakan.

Perbedaan antara akuntansi dengan perpajakan dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba dari laporan yang disajikan oleh perusahaan. Perbedaan peraturan antara akuntansi dengan perpajakan dapat mempersempit kebebasan dalam memilih kebijakan akuntansi untuk mengukur penghasilan kena pajak sehingga dapat memberikan informasi tentang *management discretion* dalam proses akrual (Wijayanti, 2006). Penelitian-penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa komponen *book tax differences* berupa perbedaan temporer yang tercermin dalam pajak tangguhan dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan (Phillip *et al*, 2003). Manajemen

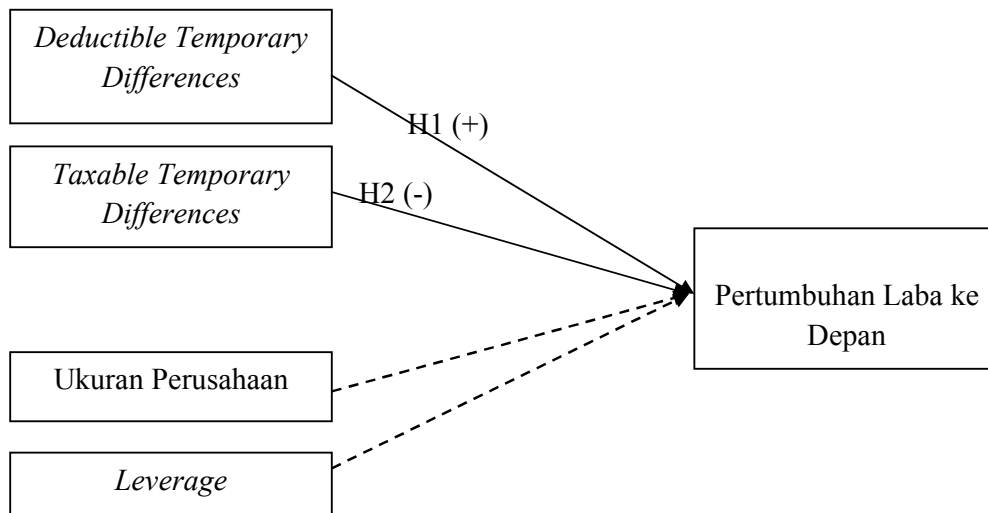
laba yang dilakukan bertujuan untuk menghindari penurunan dan kerugian laba. Manajemen laba yang dilakukan perusahaan akan mengakibatkan kualitas laba yang rendah dan laba yang kurang persisten. Namun, manajemen laba akan menghasilkan kinerja perusahaan yang tampak baik dengan menghasilkan laba bersih yang tinggi.

Penelitian ini menguji apakah perbedaan temporer dapat mempengaruhi pertumbuhan laba. Perbedaan temporer digunakan karena perbedaan temporer diprediksi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Perbedaan temporer dibagi menjadi dua proksi, yaitu *deductible temporary differences* dan *taxable temporary differences*, keduanya dianggap mempengaruhi pertumbuhan laba di masa mendatang. Hanlon (2005) menyatakan bahwa *large negative book tax differences* dan *large positive book tax differences* tidak dapat mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang akan datang. Semakin besar manfaat pajak tangguhan maka diprediksi pertumbuhan laba semakin meningkat, oleh karena itu *deductible temporary differences* berpengaruh positif dengan pertumbuhan laba. Sedangkan semakin besar beban pajak tangguhan maka diprediksi pertumbuhan laba semakin menurun, oleh karena itu *taxable temporary differences* berpengaruh negatif dengan pertumbuhan laba.

Selain variabel independen, yaitu *deductible temporary differences* dan *taxable temporary differences*, dalam penelitian ini digunakan beberapa variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan dan *leverage*. Variabel kontrol digunakan karena diduga ikut berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.3. Pengembangan Hipotesis

Pendapat yang mendukung mengenai *book tax differences* informasi tentang persistensi laba adalah penelitian dari Hanlon (2005). Penelitian tersebut membagi *book tax differences* menjadi tiga kelompok, yaitu perbedaan besar positif (*large positive book tax differences*), perbedaan kecil (*small book tax differences*), dan perbedaan besar negatif (*negative book tax differences*). Penelitian tersebut menyatakan bahwa naiknya laba yang dilaporkan oleh manajemen disebabkan oleh pilihan metode akuntansi dalam proses akrual akan menyebabkan perbedaan besar antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Menurut prinsip akuntansi, manajemen diberikan banyak keleluasaan dalam hal penentuan

estimasi dan pemilihan metode, sedangkan untuk aturan pajak memberikan keleluasaan yang lebih sedikit. Oleh karena itu, tingkat kebijakan manajer dalam memanipulasi laba dapat dilihat dari perbedaan antara laba akuntansi dan laba kena pajak (Mills dan Newberry, 2010).

Penelitian difokuskan untuk membuktikan pengaruh perbedaan temporer terhadap pertumbuhan laba. Perbedaan temporer dapat memberikan informasi kinerja masa depan melalui diskresi akrual yang digunakan perusahaan untuk memanipulasi laba yang terlihat dari pajak tangguhan. Manajemen memiliki keleluasaan dalam menentukan metode pencatatan akuntansi sehingga memungkinkan untuk melakukan praktik manajemen laba. Namun perbedaan temporer yang merupakan perbedaan peraturan antara akuntansi dengan perpajakan dapat mempersempit kebebasan dalam memilih kebijakan akuntansi untuk mengukur penghasilan kena pajak sehingga dapat memberikan informasi tentang *management discretion* dalam proses akrual (Wijayanti, 2006). Phillip *et al* (2003) juga menyatakan perbedaan temporer yang tercermin dalam pajak tangguhan dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

2.3.1. Pengaruh *deductible temporary differences* terhadap pertumbuhan laba ke depan.

Keleluasaan manajemen untuk memilih metode pencatatan memungkinkan adanya manipulasi laba agar kinerja perusahaan terlihat baik, namun dengan adanya *deductible temporary differences* yang menimbulkan manfaat pajak tangguhan. Manfaat pajak tangguhan menyebabkan terjadinya koreksi fiskal

positif. Koreksi fiskal positif bersifat menambah penghasilan dan mengurangi biaya-biaya dalam perhitungan komersial karena beban pajak menurut akuntansi lebih kecil dibanding dengan beban pajak menurut perpajakan. Dengan adanya koreksi fiskal positif maka beban pajak yang harus dibayarkan menjadi lebih besar dan laba bersih yang didapat menjadi lebih kecil, namun kejadian ini bersifat sementara dan akan terpulihkan di masa mendatang.

Hanlon (2005) menyatakan bahwa *large negative book tax differences* tidak dapat mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang akan datang. Kesimpulannya adalah semakin besar nilai *deductible temporary differences* maka semakin besar manfaat pajak tangguhan, dan semakin besar manfaat pajak tangguhan maka semakin besar koreksi fiskal positif. Semakin besar manfaat pajak tangguhan maka diprediksi pertumbuhan laba semakin meningkat, oleh karena itu hubungan antara *deductible temporary differences* dengan pertumbuhan laba berhubungan positif.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesisnya adalah :

H1 : *Deductible temporary differences* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba ke depan.

2.3.2. Pengaruh *taxable temporary differences* terhadap pertumbuhan laba ke depan.

Manajemen memiliki keleluasaan dalam menentukan metode pencatatan akuntansi sehingga memungkinkan untuk melakukan manajemen laba. Namun dengan adanya *taxable temporary differences* yang menimbulkan beban pajak. Beban pajak tangguhan menyebabkan terjadinya koreksi fiskal negatif. Koreksi

fiskal negatif bersifat mengurangi penghasilan dan menambah biaya-biaya dalam perhitungan komersial karena beban pajak menurut akuntansi lebih besar dibanding dengan beban pajak menurut perpajakan. Dengan adanya koreksi fiskal negatif maka beban pajak yang harus dibayarkan menjadi lebih kecil dan laba bersih yang didapat menjadi lebih besar, namun kejadian ini bersifat sementara dan akan terpulihkan di masa mendatang.

Hanlon (2005) menyatakan bahwa *large positive book tax differences* tidak dapat mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang akan datang. Kesimpulannya adalah semakin besar nilai *taxable temporary differences* semakin besar beban pajak tangguhan, dan semakin besar beban pajak tangguhan maka semakin besar koreksi fiskal negatif. Semakin besar beban pajak tangguhan maka diprediksi pertumbuhan laba semakin menurun, oleh karena itu hubungan antara *taxable temporary differences* dengan pertumbuhan laba berhubungan negatif.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesisnya :

H2 : *Taxable temporary differences* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba ke depan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba. Laba merupakan salah satu indikator kinerja yang sangat penting baik untuk pihak internal maupun eksternal suatu perusahaan. Informasi yang terkandung di dalam laba bermanfaat bagi pihak-pihak pengambil keputusan dalam suatu perusahaan. Pertumbuhan laba adalah kenaikan laba yang dihasilkan oleh perusahaan di masa mendatang (Hapsari, 2007). Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode mendatang dengan laba periode sekarang kemudian dibagi dengan laba periode sekarang. Pertumbuhan laba dirumuskan sebagai berikut:

$$\Delta NI = \frac{NI_i(t+1) - NI_i(t)}{NI_i(t)}$$

Keterangan :

ΔNI = Pertumbuhan Laba

$NI_i(t+1)$ = Laba Bersih Perusahaan i pada periode t+1

$NI_i(t)$ = Laba Bersih Perusahaan i pada periode t

3.1.2. Variabel Independen

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah *deductible temporary differences* dan *taxable temporary differences*.

3.1.2.1. *Deductible Temporary Differences*

Deductible temporary differences adalah perbedaan temporer yang menimbulkan jumlah yang dapat dikurangkan dalam penghitungan laba kena pajak (rugi pajak) periode masa depan pada saat jumlah tercatat aset atau liabilitas dipulihkan atau diselesaikan (PSAK No. 46). *Deductible temporary differences* digunakan untuk mengevaluasi kinerja masa mendatang dengan melihat pertumbuhan laba di masa mendatang. *Deductible temporary differences* diperoleh dari total *deductible temporary differences* dibagi dengan total aset. *Deductible temporary differences* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DEDUCTIBLE} = \frac{\text{TDTD}}{\text{TA}}$$

Keterangan :

DEDUCTIBLE = *Deductible Temporary Differences*

TDTD = *Total Deductible Temporary Differences*

TA = *Total Aset*

3.1.2.2. *Taxable Temporary Differences*

Taxable temporary differences adalah perbedaan temporer yang menimbulkan jumlah kena pajak dalam penghitungan laba kena pajak (rugi pajak) periode masa depan pada saat jumlah tercatat aset atau liabilitas dipulihkan atau diselesaikan (PSAK No. 46). *Taxable temporary differences* digunakan untuk

mengevaluasi kinerja masa mendatang dengan melihat pertumbuhan laba di masa mendatang. *Taxable temporary differences* diperoleh dari total *taxable temporary differences* dibagi dengan total aset. *Taxable temporary differences* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{TAXABLE} = \frac{\text{TTTD}}{\text{TA}}$$

Keterangan :

TAXABLE = *Taxable Temporary Differences*

TTTD = *Total Taxable Temporary Differences*

TA = Total Aset

3.1.3. Variabel Kontrol

Selain menggunakan variabel independen, penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol. Variabel kontrol digunakan untuk mengontrol hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, karena variabel kontrol diduga ikut berpengaruh terhadap variabel dependen. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan dan *leverage*.

3.1.3.1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan atau *size* diartikan sebagai sebuah skala dimana perusahaan dapat dikategorikan besar dan kecil dengan berbagai cara, salah satunya adalah dilihat dari besar kecilnya aset yang dimiliki. Manzon dan Plesko (2002) menyatakan ukuran perusahaan dapat memberikan efek noise dimana perusahaan yang memiliki ukuran besar dapat melakukan *tax planning* lebih baik

sehingga efek dari *book tax differences* menjadi bias. Ukuran perusahaan diperoleh dari logaritma natural atas total aset perusahaan. Ukuran perusahaan dirumuskan sebagai berikut:

$$SIZE = LN \text{ Total Aset}$$

3.1.3.2. Leverage

Leverage diartikan sebagai sumber pendanaan suatu perusahaan dari hutang jangka panjang. Sumber pendanaan dari hutang dapat memberikan perbedaan antara perusahaan yang memiliki persentase pendanaan dari hutang yang besar ataupun yang lebih kecil. Perusahaan dengan persentase yang lebih kecil dianggap lebih mampu menyelesaikan hutang jangka panjangnya dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki persentase lebih besar. Sumber pendanaan dirumuskan sebagai berikut:

$$leverage = \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Aset}}$$

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi yang akan menjadi pengamatan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2012. Perusahaan manufaktur dipilih sebagai sampel karena perusahaan manufaktur dianggap dapat menggeneralisasi karakteristik perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan rentang waktu selama tiga tahun bertujuan agar penelitian hanya berfokus pada rentang waktu tersebut sehingga

hasil yang diperoleh akan maksimal. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam penentuan sampel penelitian ini adalah:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan auditan per 31 Desember secara konsisten dan lengkap dari tahun 2010-2012 dan tidak di-*delisting* selama periode pengamatan penelitian.
2. Laporan keuangan dinyatakan dalam mata uang rupiah. Dikarenakan penelitian dilakukan di Indonesia maka laporan keuangan yang digunakan adalah yang dinyatakan dalam Rupiah.
3. Perusahaan tidak mengalami kerugian dalam laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal selama tahun pengamatan.
4. Perusahaan tidak melakukan kompensasi pajak akibat rugi selama tahun-tahun sebelumnya.
5. Memiliki kelengkapan informasi yang dibutuhkan terkait dengan indikator-indikator perhitungan yang dijadikan variabel pada penelitian ini.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Data telah tersedia dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti (Sekaran, 2013). Data ini berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan di

Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2012. Sumber data tersebut berasal dari *website* IDX yaitu *www.idx.co.id*.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data sekunder pada penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mempelajari dokumen-dokumen yang relevan baik dari perpustakaan maupun pencarian melalui internet untuk memperoleh informasi-informasi serta data-data yang diperlukan.

3.5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dependen. Metode dependen digunakan untuk menguji ada tidaknya hubungan dua set variabel yang dapat dikelompokkan menjadi variabel dependen dan independen (Ghozali, 2011). Metode ini digunakan karena penelitian ini menguji hubungan variabel independen terhadap variabel dependen.

Penelitian ini memiliki lebih dari satu variabel independen metrik dan satu variabel dependen metrik sehingga metode statistik yang sesuai untuk menguji hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen adalah analisis regresi berganda (Ghozali, 2011). Analisis statistik deskriptif juga digunakan dalam penelitian untuk memberi ringkasan data. Selain itu, dilakukan juga uji asumsi klasik untuk memenuhi syarat analisis regresi berganda dan uji hipotesis untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan.

3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskriptifkan variabel-variabel dalam penelitian ini. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran umum atau karakteristik data yang digunakan dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan adalah nilai rata-rata (*mean*), distribusi frekuensi, nilai minimum dan maksimum serta deviasi standar.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang dipakai baik atau tidak. Terdapat empat cara untuk melakukan uji asumsi klasik, yaitu multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas.

3.5.2.1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan menguji ada tidaknya korelasi antar variabel independen di dalam model regresi. Model regresi yang baik tidak memiliki korelasi antar variabel. Menurut Ghozali (2011), ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dengan cara:

1. Menganalisis signifikansi pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel independen secara individual. Jika R^2 tinggi, tetapi hubungan variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara individual tidak signifikan, ada korelasi antar variabel independen.
2. Menganalisis matriks korelasi variabel-variabel independen. Jika korelasi antar variabel independen cukup tinggi (lebih dari 0,90), ada

indikasi multikolinearitas yang disebabkan adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.

3. Melihat nilai *Tolerance dan Variance Inflation Factor* (VIF) dengan perhitungan bantuan program SPSS. Kedua nilai ini menunjukkan variabel mana yang dijelaskan oleh variabel lain. Nilai tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 menunjukkan adanya multikolinearitas.

3.5.2.2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu periode pengamatan dengan pengamatan periode sebelumnya. Syarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika $0 < d < dl$, terdapat autokorelasi positif.
2. Jika $(k - dl) < dl < k$, terdapat autokorelasi negatif.
3. Jika $dl \leq d \leq du$ atau $(4 - du) \leq d \leq (4 - dl)$, tidak ada kesimpulan yang pasti.
4. Jika $du < d < (4 - du)$, tidak terdapat autokorelasi.

Nilai du dan dl dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin Watson yang bergantung banyaknya observasi dan banyaknya variabel yang digunakan (k).

3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka dapat disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara lain prediksi variabel terikat (ZPRED) dan residualnya (SRESID). Deteksi terhadap heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED di mana sumbu Y adalah X yang telah diprediksi, sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*studentized*. Dasar analisisnya menurut Ghozali (2011) adalah:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), ada indikasi telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Selain melihat grafik plot, uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji glejser. Uji ini dilakukan dengan meregresi variabel-variabel independen dengan nilai mutlak residual sebagai variabel dependen. Jika hasil uji tidak ada

yang signifikan, maka tidak model regresi lulus uji heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

3.5.2.4. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid (Ghozali, 2011).

Cara untuk mengetahui normalitas adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk suatu garis lurus diagonal, dan *plotting* data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan meliputi garis diagonalnya (Ghozali, 2011). Selain itu, uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Jika hasil uji tidak signifikan ($> 0,05$), maka residual terdistribusi secara normal.

3.5.3. Uji Hipotesis

Dalam melakukan pengujian hipotesis penelitian ini, uji statistik yang digunakan adalah analisis regresi. Analisis regresi bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, selain itu juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\Delta NI = \beta_0 + \beta_1 \text{ DEDUCTIBLE} + \beta_2 \text{ TAXABLE} + \beta_3 \text{ SIZE} + \beta_4 \text{ LEV} + e$$

Keterangan :

ΔNI	= Pertumbuhan Laba
DEDUCTIBLE	= <i>Deductible Temporary Differences</i>
TAXABLE	= <i>Taxable Temporary Differences</i>
SIZE	= Ukuran Perusahaan
LEV	= <i>Leverage</i>
e	= eror

3.5.3.1. Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

3.5.3.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji Statistik F digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah tepat. Ketentuan yang digunakan dalam uji F adalah sebagai berikut:

1. Jika F hitung lebih besar dari F tabel atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi (Sig. < 0,05), maka model penelitian dapat digunakan atau model tersebut sudah tepat.

2. Jika F hitung lebih kecil dari F tabel atau probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi (Sig. > 0,05), maka model penelitian tidak dapat digunakan atau model tersebut tidak tepat.
3. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Jika nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka model penelitian sudah tepat.

Selain untuk mengetahui ketepatan suatu model regresi, uji F juga digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan > 0,05 berarti secara bersama-sama variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan < 0,05 berarti secara bersama-sama variabel dependen mempunyai pengaruh terhadap variabel independen.

3.5.3.3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Apabila nilai probabilitas signifikansi < 0.05, maka suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.